PERILAKU SINTAKSIS BAHASA PONOSAKAN

SYNTACTIC OF PONOSAKAN LANGUAGE

Sri Diharti

Balai Bahasa Sulawesi Utara
Jalan Diponegoro No.25, Manado
sri_diharti@yahoo.co.id

Abstract

The study discusses syntactic behavior on adjectival category. Adjective is a word used to reveal nature or state of persons, objects, or animals. This study is aimed to describe or analyze adjectival types in Ponosakan language, such as mono-morphemic and poly-morphemic adjectives. Besides, this study is also describe syntactic behavior by looking at adjectives in the levels of phrase, namely adjectives as modifier, adjective as nuclei and pivot, and idiomatic adjective. The data analysis performed by using contextual approach. Contextual approach is a way of analysis that applied on the data by basing, calculating, and connecting contexts. The result shows the use of adjectives in Ponosakan language based on types and levels of phrase.

Keywords: Ponosakan Language, syntactic, adjectives

Abstrak

Penelitian ini membahas perilaku sintaksis berdasarkan kategori kelas kata adjektiva. Adjektiva adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, atau binatang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan atau menguraikan jenis-jenis adjektiva yang ada dalam bahasa Ponosakan, yaitu adjektiva monomorfemis dan adjektiva polimorfemis. Selain itu, penelitian ini juga mendeskripsikan perilaku sintaksis dengan melihat adjektiva dalam tataran frasa, yaitu adjektiva sebagai pewatas, adjektiva sebagai inti dan poros, serta adjektiva idiomatis. Analisis data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual adalah cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan konteks. Hasil pembahasan menunjukkan penggunaan kelas kata adjektiva dalam bahasa Ponosakan berdasarkan jenis dan tataran frasa.

Kata kunci: Bahasa Ponosakan, sintaksis, adjektiva

1. Pendahuluan

Dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, selain bahasa Indonesia terdapat pula bahasa daerah yang dipakai oleh masyarakat dalam berkomunikasi. Bahasa daerah yang beraneka ragam ini mencerminkan kekayaan budaya bangsa Indonesia. Oleh karena itu, bukan hanya bahasa Indonesia yang perlu dilestarikan dan dikembangkan, tetapi bahasa daerah pun harus dilestarikan dan dikembangkan sebagai identitas suatu daerah.

Saat ini, berbagai usaha ditempuh dalam

rangka pembinaan dan pemeliharaan bahasa daerah agar tidak punah, yaitu salah satunya dengan mengadakan berbagai macam penelitian tentang bahasa daerah. Hal ini dilakukan dengan kesadaran bahwa fungsi bahasa daerah sangat penting dalam masyarakat Indonesia karena dapat disumbangkan bagi perkembangan bahasa Indonesia.

Bahasa Ponosakan merupakan salah satu bahasa daerah yang dipakai oleh masyarakat yang berdiam di Kecamatan

Belang, Kabupaten Minahasa Tenggara, Sulawesi Utara. Bahasa Ponosakan ini berdasarkan hasil penelitian dinyatakan sebagai salah satu bahasa yang hampir punah karena masyarakat penuturnya sudah sangat jarang menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebab lain yang menjadikan bahasa Ponosakan ini diambang kepunahan adalah hadirnya bahasa Melayu Manado yang lebih dominan dipakai oleh masyarakatnya. Bahkan, menurut hasil penelitian Asis Kamma dalam *Deskripsi Penutur Bahasa Ponosakan*, penutur bahasa Ponosakan saat ini tinggal enam orang. Itu pun penutur yang sudah usia lanjut dan memang sejak lahir hingga saat ini tidak pernah keluar atau berpindah dari Kecamatan Belang.

Melihat kenyataan di atas, penulis tertarik untuk meneliti bahasa Ponosakan, khusus melihat kelas kata bahasa Ponosakan, yaitu kelas kata adjektiva atau kata sifat yang terdapat dalam bahasa Ponosakan, yaitu *Adjektiva Bahasa Ponosakan*.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimanakah bentuk-bentuk adjektiva bahasa Ponosakan?
- b. Bagaimanakah perilaku sintaksis adjektiva bahasa Ponosakan?

Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk adjektiva bahasa Ponosakan.
2. Mendeskripsikan perilaku sintaksis kategori adjektiva bahasa Ponosakan.

Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, yaitu secara teoretis, penelitian

ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu linguistik, khususnya perkembangan kajian ilmu linguistik dalam bidang sintaksis. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai pengetahuan tentang kelas kata adjektiva dan penelitian ini dapat pula dijadikan acuan jika akan diadakan penelitian lanjutan.

2. Kajian Teori

2.1 Adjektiva

Adjektiva sering disebut kata sifat atau kata keadaan. Menurut Moeliono (1993:209), adjektiva adalah kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, atau binatang. Menurut Harimurti (1994:321), adjektiva atau kata sifat adalah kategorisasi yang ditandai oleh kemungkinan untuk (a) bergabung dengan partikel *tidak*, (b) mendampingi nomina *atau*, (c) didampingi partikel, seperti *lebih*, *sangat*, *agak*, (d) mendampingi ciri-ciri morfologis seperti *-er* dalam kata *honorer*, *-if* dalam kata *sensitif*, dan *-i* dalam kata *alami*, dan (e) dibentuk menjadi nomina dengan konfiks *ke-an*, seperti *adil* menjadi *keadilan*, *halus* menjadi *kehalusan*, dan *yakin* menjadi *keyakinan*.

Lebih lanjut Harimurti menjelaskan bahwa adjektiva dapat dibedakan menjadi dua, yaitu adjektiva dasar dan adjektiva turunan. Adjektiva dasar ada yang dapat bergabung dengan kata *sangat* dan *lebih* dan ada pula yang tidak dapat bergabung dengan kata tersebut. Sementara itu, adjektiva turunan dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (a) adjektiva berafiks, (b) adjektiva bereduplikasi, dan (c) adjektiva yang berasal dari berbagai kelas kata.

Effendi (1995) yang mengaku diilhami oleh Quirk (1985) berpendapat bahwa adjektiva mempunyai lima macam ciri, yaitu (a) dapat

berfungsi atributif, (b) dapat berfungsi predikatif, (c) dapat diingkarkan dengan kata *tidak*, (d) dapat hadir berdampingan dengan kata *lebih...*, *daripada...*, atau *paling* untuk menyatakan tingkat perbandingan, dan (e) dapat berdampingan dengan kata penguat *sangat* dan *sekali*. Ia juga menjelaskan bahwa ciri yang terdapat pada (a—c) merupakan ciri utama adjektiva, sedangkan ciri (d) dan (e) merupakan ciri tambahan. Kata yang memiliki kelima ciri utama tersebut dapat dikelompokkan sebagai adjektiva pusat (sentral), sedangkan kata yang hanya memiliki sebagian dari kelima ciri tersebut dikelompokkan sebagai adjektiva *periferal* atau adjektiva samping.

Alwi *et al.* (1998:171—196) dalam *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* edisi ketiga berpendapat bahwa adjektiva adalah kata yang memberikan keterangan yang lebih khusus tentang sesuatu yang dinyatakan oleh nomina dalam kalimat. Adjektiva yang memberikan keterangan terhadap nomina itu berfungsi atributif. Selanjutnya, juga dinyatakan bahwa adjektiva dapat pula berfungsi sebagai predikat dan adverbial kalimat. Lebih lanjut, adjektiva dibedakan menjadi dua tipe, yaitu adjektiva bertaraf dan adjektiva tak bertaraf. Adjektiva bertaraf adalah (a) adjektiva pemerisifat, (b) adjektiva ukuran, (c) adjektiva warna, (d) adjektiva waktu, (e) adjektiva jarak, (f) adjektiva sikap batin, dan (g) adjektiva cerapan. Sementara itu, adjektiva tak bertaraf menempatkan acuan nomina yang diwatasinya di dalam kelompok atau golongan tertentu.

Alwi *et al.* tidak menjelaskan perbedaan antara adjektiva bertaraf dan pertarafan adjektiva meskipun definisi yang diungkapkan sama maknanya. Pertarafan adjektiva dapat dibedakan berdasarkan tingkat kualitas dan tingkat bandingan. Dalam hal adjektiva

denominal, Alwi *et al.* (1998:196) menyebutkan bahwa *keibuan* dan *kebapakan* adalah nomina bukan adjektiva. Namun, setelah direduklifikasi menjadi *keibu-ibuan* dan *kebapak-bapakan* barulah menjadi adjektiva. Padahal, *keibuan* dan *kebapakan* dapat bersanding dengan kata *sangat* (*sangat keibuan* dan *sangat kebapakan*), *sekali* (*keibuan sekali* dan *kebapakan sekali*), dan dapat pula dinegasikan dengan *tidak* bukan dengan *bukan* (*tidak keibuan* dan **bukan keibuan*) atau (*tidak kebapakan* dan **bukan kebapakan*).

Alwi *et al.* (1998:180—183) juga mengungkapkan bahwa adjektiva dapat mengungkapkan makna (1) intensif setelah bergabung dengan pewatas *benar*, *betul*, dan *sejakkala*; (2) elatif, setelah bergabung dengan pewatas *amat*, *sangat*, *sekali*, *amat sangat...*, *sangat... sekali*; (3) eksemplifikasi setelah bergabung dengan pewatas *terlalu*, *terlampau*, *keluar*, dan penambahan konfiks *ke—an*; (4) augmentatif setelah bergabung dengan pewatas *makin...*, *makin...makin ...*, *semakin ...*; (5) atenuatif setelah bergabung dengan pewatas *agak* atau *sedikit*.

3. Pembahasan

3.1. Bentuk-Bentuk Adjektiva bahasa Ponosakan

Bentuk-bentuk adjektiva dalam bahasa Ponosakan ditinjau dari perilaku sintaksisnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu adjektiva monomorfemis dan adjektiva polimorfemis. Kedua bentuk adjektiva tersebut akan diuraikan berikut.

3.1.1 Adjektiva Monomorfemis

Adjektiva monomorfemis adalah adjektiva dasar yang belum mengalami afiksasi atau belum mendapat imbuhan. Adjektiva jenis ini juga terdapat dalam bahasa Ponosakan.

(1) *Arik tanion mongerek kon ina nia.*

‘Anak itu manja pada ibunya.’

(2) *Arik tanion tutuu.*
‘Anak itu nakal.’

(3) *Kon bulur mopiba udara nia.*
‘Udara di pegunungan sejuk.’

(4) *Dalan tanion mosisik.*
‘Jalan itu sempit.’

(5) *Dodotu tanion molangkow.*
‘Alu itu panjang.’

Kata *mongerek* (manja), *bingkai* (nakal), *mopiba* (sejuk), *mosisik* (sempit), dan *molangkow* (panjang) pada kalimat di atas merupakan adjektiva monomorfemis dalam bahasa Ponosakan. Adjektiva tersebut merupakan adjektiva dasar yang belum mendapat imbuhan dan dapat didahului kata *amat*, *terlalu*, *lebih*, *sangat*, sehingga kalimatnya menjadi (1) *Arik tanion tutuu mongerek kon ina nia* (anak itu sangat manja pada ibunya), (2) *Arik tanion bingkai tutuu* (anak itu sangat nakal), (3) *Kon bulur tutuu mopiba udara nia* (udara di pegunungan sangat sejuk), (4) *Dalan tanion tutuu mosisik* (jalan itu sangat sempit), dan (5) *Dodotu tanion tutuu molangkow* (alu itu sangat panjang). Dalam bahasa Ponosakan untuk tambahan kata *amat*, *terlalu*, *lebih*, dan *sangat* tetap dipergunakan kata *tutuu*.

Dalam bahasa Indonesia terdapat bentuk-bentuk adjektiva dasar meskipun setiap katanya berakhir *-is* atau *-if*, seperti kata *edukatif*, *vegetatif*, *resesif*, *negatif*, dan *positif*. Namun, bahasa Ponosakan tidak terdapat kata yang berakhiran *-is* atau *-if*.

3.1.2 Adjektiva Polimorfemis

Adjektiva polimorfemis adalah adjektiva yang mendapat imbuhan; adjektiva yang sudah mengalami perulangan; adjektiva yang

mengalami afiksasi, dan perulangan sebagian; adjektiva yang merupakan gabungan sinonim dan antonym; dan adjektiva majemuk. Bentuk-bentuk adjektiva tersebut juga terdapat dalam bahasa Ponosakan. Penulis menemukan sebagai berikut.

3.1.2.1 Adjektiva + Imbuhan

Dalam bahasa Ponosakan ada adjektiva yang mengalami afiksasi dengan imbuhan *ter-* sebagai berikut.

(6) *Karak noilausron tain sei mowiya mohuman slak nia.*

‘Karena sudah *terdesak*, pemuda itu akhirnya mengakui kesalahannya.’

(7) *Naton mopokopiba tain kakalakuan nonindir.*
‘Kita seharusnya menghindari perbuatan *tercela*.’

(8) *Amaknia mokorongkul tempat mopuba.*
‘Ayahnya mendapat kedudukan *terhormat*.’

(9) *Kemampuan intau mososongkai takin kemampuan Tobukawa sa deak mososongkai.*
‘Kemampuan manusia terbatas, tetapi kemampuan Allah tidak *terbatas*.’

Kata *noilausron* (terdesak), *nonindir* (tercela), *mopuba* (terhormat), *terdesak*, dan *deak mososongkai* (tidak terbatas) pada contoh kalimat di atas merupakan adjektiva polimorfemis yang mengalami afiksasi dengan imbuhan *ter-*. Proses pembentukan adjektiva pada contoh (6—9) dapat dijelaskan sebagai berikut.

Bentuk adjektiva *nonindir* (tercela) sebenarnya merupakan transposisi dari bentuk verba *nonindir* (tercela). Bentuk verba *nonindir* ini sama kedudukannya dengan *dinindir* (dicela) yang dibentuk melalui proses transformasi dari verba *monindir* (mencela). Bentuk verba *monindir* berasal dari kata dasar *nindir* (cela) yang berkelas nomina. Demikian pula halnya dengan adjektiva *nonunduk* (terhormat), *tinubat*

(terdesak), dan *terbatas*. Adjektiva tersebut merupakan transposisi dari bentuk verba *terhormat*, *terdesak*, dan *terbatas* yang berasal dari verba *dihormat(i)*, *didesak*, dan *dibatas(i)*. verba pasif itu pun berasal dari transformasi verba aktif *menghormati*, *mendesak*, dan *membatas(i)*.

Proses perubahan verba menjadi adjektiva tersebut tampak sebagai berikut.

nindir→ monindir→ dinindir→ nonindir
nunduk→monunduk→ponunduk→nonunduk
suhat→mosuhat→dinuhat→tinuhat→terdesak
batas→mobatas→dibatas→tibatas

Verba		Adjektiva
nonindir		nonindir
nonunduk		nonunduk
tinuhat	-----→	tinuhat
tibatas		transposisi tibatas

berdasarkan uraian mengenai proses pembentukan adjektiva tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk kata yang mengalami afiksasi dengan imbuhan *ter-* ada yang termasuk kelas verba dan ada yang termasuk kelas adjektiva. Bentuk adjektiva pada contoh di atas, ada yang berterima dan ada pula yang tidak berterima jika bergabung dengan kata *sangat* atau *sekali*. Adjektiva *tercela* pada contoh di atas tidak berterima jika ditambah kata *sangat* atau *sekali*. Namun, kata *terhormat*, *terdesak*, dan *terbatas* berterima apabila ditambah kata *sangat* atau *sekali*.

Selain dapat mengalami afiksasi dengan imbuhan *ter-*, adjektiva juga dapat mengalami afiksasi dengan imbuhan *me-* dan *me-i*. Berikut data yang penulis temukan.

(10) *Manuk minatoi tanion nowondasron.*
‘Ayam yang mati itu mulai membusuk.’

(11) *Deak mopiba mosongsere intaw.*
‘Tidak baik mengejek orang.’

(12) *Kon soloyan baloi nia mosola.*
‘Ombak di pantai semakin membesar.’

(13) *Ari tanion motawi kon gubangia.*
‘Anak itu menyayangi orang tuanya.’

3.1.2.2 Adjektiva Perulangan

Adjektiva polimorfemis yang berupa perulangan kata dasar juga ditemukan dalam bahasa Ponosakan sebagai berikut.

(14) *Haraga lambung kon pasar momabal.*
‘Harga baju di pasar mahal-mahal.’

(15) *Arik tanion momoboya ontongan intaw.*
‘Anak itu malu-malu dilihat orang.’

(16) *Arik tanion momongerek kon ina nia.*
‘Anak itu manja-manja pada ibunya.’

(17) *Antangan momobopot ari tanian.*
‘Pegang erat-erat anak itu.’

Adjektiva *momabal* (mahal-mahal), *momoboya* (malu-malu), *momongerek* (manja-manja), dan *momobopot* (erat-erat) pada contoh kalimat di atas merupakan bentuk pengulangan kata dasar *mahal*, *malu*, *manja*, dan *erat*. Penulisan dan pelafalan kata ulang atau reduplikasi bahasa Ponosakan sama dengan penulisan dan pelafalan kata ulang dwipurwa dalam bahasa Indonesia, yaitu pengulangan sebagian atau seluruh suku awal sebuah suku kata atau pengulangan suku kata awal. Contoh *mabal*→ *momabal*, *moboya*→ *momoboya*, *mongerek*→ *momongerek*, dan *mobopot*→ *momobopot*.

Bentuk-bentuk adjektiva perulangan penuh pada contoh di atas, jika ditambah kata *sangat* atau *sekali* ada yang berterima dan ada pula yang tidak berterima. Tampaknya adjektiva polimorfemis yang berupa perulangan dan dapat bergabung dengan *sangat* atau *sekali* hanya adjektiva inti, sedangkan adjektiva periferik tidak. Adjektiva polimorfemis periferik itu cenderung ke bentuk adverbial.

3.1.2.3 Adjektiva < ke- dasar -an> R Parsial

Adjektiva yang mengalami proses afiksasi yang direduksi sebagian/parsial < ke-dasar-an>R parsial juga ditemukan dalam bahasa Ponosakan sebagai berikut.

- (18) Nobihu-bihuron makow I kulit nia.
'Warna kulitnya sudah menjadi kebiru-biruan.'
- (19) *Kalakuan nia bo mongaarik.*
'Sifatnya masih kekanak-kanakan.'
- (20) *Bowai tanion gayania diiman gaya inaton.*
'Wanita itu gayanya kebarat-baratan.'
- (21) *Buoki I kakak mopuhek-puheron*
'Rambut kakakku kemerah-merahan.'

Bentuk *nobihu-bihuron* (*kebiru-biruan*), *bo mongaarik* (kekanak-kanakan), *diiman gaya inaton* (kebarat-baratan), dan *mopuhek-puheron* (kemerah-merahan) merupakan bentuk adjektiva yang mengalami proses afiksasi yang direduksi sebagian/parsial (<ke-dasar-an> R parsial) bukan berasal dari ke- <dasar-R>-an. Proses pembentukan kata tersebut sebagai berikut.

Bihu ->bihuron ->nobihu-bihuron
Mongarik ->mongaarik ->bo mongaarik
Inaton ->gaya inaton ->diiman gaya inaton
puhek ->mopuhek->mopuhek-puheron

Adjektiva polimorfemis ini dapat didampingi kata *sangat* atau *sekali*. Untuk itu, penulis memperlihatkan data penambahan kedua kata itu dalam kalimat-kalimat berikut.

- (22) *Nobihu-bihuron tutuu makow I kulit nia.*
'Kulitnya sudah menjadi sangat kebiru-biruan.'
- (23) *Kalakuan nia tutuu bo mongaarik.*
'Sifatnya masih sangat kekanak-kanakan.'
- (24) *Bowai tanion gayania tutuu diiman gaya inaton.*

'Wanita itu gayanya sangat kebarat-baratan.'

- (25) *Buoki I kakak tutu mopuhek-puheron.*
'Rambut kakakku sangat kemerah-merahan.'

3.1.2.4 Adjektiva Gabungan Sinonim atau Antonim

Adjektiva gabungan sinonim atau antonim adalah adjektiva yang mirip dengan bentuk berulang. Penulis juga menemukan data kalimat yang berupa adjektiva gabungan sinonim dan gabungan adjektiva antonim dalam bahasa Ponosakan. Datanya sebagai berikut.

- (26) *Lolaki intanion mowatak mobarani.*
'Pemuda itu sungguh gagah berani.'
- (27) *Mosia ingkai tona sanutron kuan tuo.*
'Mereka saling menghargai baik tua muda.'
- (28) *Wongi bongit sinopangkoi pupul mowatak awa.*
'Baik buruk pekerjaan itu ditanggung bersama.'
- (29) *Sosowaan tanian mowayatotu nowayahon.*
'Berteman jangan membedakan kaya miskin.'
- (30) *Pobos bowai intanion mowoyong.*
'Wajah gadis itu cantik jelita.'

Contoh kalimat 27—29 selain tergolong adjektiva gabungan antonim, dapat pula tergolong sebagai nomina majemuk. Hal ini dimungkinkan karena adjektiva gabungan antonim tersebut selalu menjadi atribut dalam frasa nomina. Konstituen *tua muda* berasal dari nominal *orang tua—muda*, konstituen *baik buruk* merupakan atribut dari frasa nominal *baik buruk pekerjaan*, dan konstituen *kaya miskin* merupakan atribut dalam frasa nominal *kaya miskin seseorang*.

3.2 Perilaku Sintaksis Bahasa Ponosakan

3.2.1 Adjektiva sebagai Pewatas

Dalam tataran frasa, misalnya frasa nomina, biasanya adjektiva dapat berfungsi sebagai atribut atau pewatas. Artinya, adjektiva itu hanya menerangkan suatu inti frasa nominal. Perhatikan contoh berikut.

- (31) *lolaki mowoyong*.
'pemuda tampan'
(32) *bowai mopiba bo sayar*.
'gadis baik dan sabar'

Frasa *lolaki mowoyong* (31), adjektiva *mowoyong* menerangkan nomina *lolaki*. Dengan kata lain, adjektiva *mowoyong* merupakan atribut dan *lolaki* merupakan intinya. Pada frasa *bowai mopiba bo sayar* (32) adjektiva *mopiba* dan *sayar* menerangkan nomina *bowai*. Konstituen *mopiba* dan *sayar* pada *bowai mopiba bo sayar* merupakan atribut yang berupa frasa adjektiva yang bersifat koordinatif. Oleh karena itu, kedua konstituen di dalam frasa adjektiva itu mempunyai kedudukan yang sama sehingga frasa *bowai mopiba bo sayar* dapat dijadikan dua frasa *bowai mopiba* dan *bowai sayar*. Nomina *bowai* merupakan inti, sedangkan *mopiba* dan *sayar* merupakan atribut.

3.2.2 Adjektiva sebagai Inti dan Poros

Adjektiva, selain dapat berfungsi sebagai atribut dapat pula berfungsi sebagai inti dalam suatu frasa. Perhatikan contoh berikut.

- (33) *Tin deak mosabar tain polisi molutam ponakow*.
'Karena tidak sabar, polisi itu langsung menembak seorang pencuri.'
(34) *Mahasiswa nion mowingung tain linsuk on guru nia*.
'Mahasiswa itu agak bingung saat menghadapi pertanyaan seorang dosen.'
(35) *Deni moongkot po tompor ohairan nia*.

'Deni selalu lamban dalam menyelesaikan setiap tugasnya.'

Kata *sabar* pada frasa *tidak sabar, bingung* pada frasa *agak bingung*, dan *lamban* pada frasa *selalu lamban* merupakan adjektiva yang menjadi inti pada frasa tersebut, sedangkan butir *tidak, agak*, dan *selalu* merupakan adverbial yang berfungsi sebagai pewatas. Dalam frasa koordinatif, adjektiva dapat menduduki inti frasa tersebut. Namun, adjektiva yang terdapat pada frasa koordinatif mengacu pada pengertian bahwa adjektiva itu memiliki kedudukan yang sama di dalam tataran frasa. Perlu pula diingat bahwa frasa koordinatif yang menduduki satu fungsi, baik sebagai subjek atau predikat dalam suatu kalimat tidak dapat saling menggantikan. Perhatikan contoh berikut.

- (36) *Karak mo untek kominsa motompur ohairan nia*.
'Dengan tubuh kecil mungil itu ternyata dia mampu menyelesaikan semua pekerjaan.'
(37) *Amakku mo mia gudang mo sola*.
'Ayah akan mendirikan gudang besar dan mewah.'

Kata *kecil* dan *mungil* pada frasa nomina *tubuh kecil mungil* (36) merupakan adjektiva yang mempunyai kedudukan setara. Frasa *kecil mungil* merupakan frasa adjektiva koordinatif yang menjadi pewatas, sedangkan intinya adalah *tubuh*. Frasa adjektiva koordinatif *besar* dan *mewah* (37) berfungsi sebagai pewatas nomina *gudang*.

Selain contoh frasa adjektiva koordinatif yang langsung menjadi pewatas nomina, terdapat pula contoh frasa adjektiva koordinatif yang didahului oleh kata yang berfungsi sebagai pewatas nomina di sebelah kirinya.

- (38) *Paka badan mohopot mo minatoy roman*.
'Tubuh yang kokoh kuat itu suatu saat akan mati.'

Frasa *kokoh kuat* pada *tubuh yang kokoh kuat itu* merupakan adjektiva yang mempunyai kedudukan yang setara. Kedua kata itu, di dalam konstruksi frasa tidak dapat saling menggantikan karena konstruksi frasa adjektiva itu tergolong yang aditif. Konstruksi *yang kokoh kuat itu* merupakan klausa sematan/klausa relatif. Klausa ini terdiri atas relator, yaitu *yang* dan poros, yaitu *kokoh kuat*. Contoh ini dapat dibuatkan bagan berikut.

3.2.3 Adjektiva Idiomatis

Hubungan antara inti dan pewatas (atribut) dalam frasa idiomatis sangatlah erat sehingga inti dan pewatas dalam frasa tersebut sulit ditentukan. Simak contoh berikut.

(39) *Wahyu dika mosososabap kon intau tanion nobobangron tatu.*

‘Wahyu menjadi besar kepala karena harta kekayaannya yang melimpah.’

(40) *Lolaki tanion nosalaron momulairon.*

‘Pemuda itu memang besar mulut.’

(41) *Ammak kombiloi moontong tanion moseak dorow.*

‘Bapak menghadapi musibah dengan lapang dada.’

Frasa *besar kepala*, *besar mulut*, dan *lapang dada* merupakan frasa adjektiva yang bersifat idiomatis. Adjektiva *besar* pada frasa *besar*

kepala tidak menerangkan nomina *kepala* yang mengikutinya. Kata *kepala* juga bukan inti frasa tersebut, tetapi bersama dengan yang mengikutinya. Frasa *besar kepala* menimbulkan makna baru, yaitu ‘sombong’. Jadi, frasa *besar kepala* pada kalimat tersebut dapat diganti sebagai berikut.

(39) *Wahyu dika mososaam kon intau tanion nobobangron tatu.*

‘Wahyu menjadi sombong karena harta kekayaannya yang melimpah.’

Adjektiva *lapang* pada frasa *lapang dada* (41) juga tidak menerangkan kata *dada*, tetapi bersama dengan kata *dada* menimbulkan makna baru, yaitu ‘sabar’. Oleh karena itu, frasa *lapang dada* pada kalimat tersebut dapat diubah menjadi kalimat berikut.

(42) *Ammak kombiloi moontong tanion pesabaron.*

‘Bapak menghadapi musibah dengan sabar.’

Adjektiva *besar mulut* (40) tidak dapat diketahui inti frasanya, apakah yang terletak di sebelah kiri ataukah yang terletak di sebelah kanan. Oleh karena itu, salah satu unsur frasa tersebut tidak dapat ditanggalkan.

(40) *Lolaki tanion mosola. ‘Pemuda itu memang besar 0.’*

Lolaki tanion 0 minatoi. ‘Pemuda itu 0 mulut.’

Konstruksi *dia memang besar* dapat berterima, tetapi informasinya menjadi berbeda dengan contoh sebelumnya. Jadi, adjektiva yang menjadi atribut pada frasa nomina dapat terletak di sebelah kanan, sedangkan pada frasa idiomatis, adjektiva itu biasanya terletak di sebelah kiri. Namun, adjektiva yang terletak di sebelah kiri itu bukan berfungsi sebagai atribut dan bukan pula berupa inti frasa.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Berdasarkan uraian pada pembahasan, dapat disimpulkan bahwa adjektiva dalam bahasa Ponosakan selain dapat dikenali dengan melihat bentuknya juga dapat dijangkau dengan peranti penentu adjektiva. Adjektiva bahasa Ponosakan ditinjau dari bentuknya terdiri dari adjektiva monomorfemis dan adjektiva polimorfemis. Adjektiva bahasa Ponosakan dalam tataran frasa dapat dilihat dari adjektiva sebagai pewatas, adjektiva sebagai inti dan poros, dan adjektiva idiomatis. Dalam hal letak, adjektiva dapat terletak di sebelah kiri atau di sebelah kanan konstituen yang diwatasinya. Jika adjektiva bersanding dengan nomina ada kecenderungan bahwa adjektiva tersebut berfungsi sebagai atributif yang menerangkan nomina itu.

4.2 Saran

Penelitian hanya membahas masalah perilaku sintaksis dilihat dari kelas kata adjektiva. Masih banyak kelas kata lain yang dapat diteliti dalam bahasa Ponosakan. Oleh karena itu, penulis menyarankan agar peneliti lain dapat melakukan penelitian bahasa Ponosakan ini.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (edisi ketiga). Jakarta: Balai Pustaka.
- Effendi, S. 1995. "Kata Sifat dan Kata Keterangan dalam Bahasa Indonesia," dalam *Bahasa dan Sastra Tahun XII Nomor 2* 1995, hal. 1—53.
- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- , 1998. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Presss.